

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap seseorang dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mewujudkan suasana belajar aktif yang mengembangkan potensi siswa untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan serta potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan.

Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut John Dewey (Salahudin, A dkk, 2013: 80) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik, menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya”. Kegiatan pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan, dan dapat pula berupa kegiatan pendidikan seperti bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Pendidikan di sekolah diselenggarakan untuk mencapai fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan sesuai jenjang dan jenis pendidikan, fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan tersebut dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional: “Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pendidikan di sekolah dasar (SD) untuk mengembangkan sikap dan kemampuan yang diberikan kepada siswa.

Pendidikan sekolah dasar (SD) adalah proses mengembangkan kemampuan, sikap, bentuk-bentuk tingkah laku dan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol khususnya yang datang dari sekolah untuk mencapai kompetensi dan pertumbuhan individual secara optimum. Pendidikan di sekolah dasar dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan juga dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup.

Menurut Wardani, dkk (2011: 2.16) mengemukakan bahwa secara umum, pendidikan sekolah dasar (SD) mempunyai karakteristik yang menekankan pada

pembentukan kemelekwacanaan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan bernalar.

Menurut Taufiq, dkk (2015: 1.22), fungsi pendidikan sekolah dasar (SD), tidak dapat terlepas dari fungsi pendidikan dasar karena pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan bagian dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar berfungsi sebagai jenjang awal dari pendidikan di sekolah untuk mengembangkan dasar pribadi manusia sebagai warga masyarakat dan warga negara yang berbudi luhur, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kemampuan dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya dan bekal hidup di masyarakat. Dengan adanya pendidikan di sekolah dasar (SD) siswa dapat belajar secara aktif untuk mengetahui pembelajaran yang telah dipelajari di sekolah terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar (SD) merupakan pengembangan pengetahuan, pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan kemampuan dalam menyampaikan informasi tentang gejala alam di lingkungannya. Berdasarkan pemahaman dan kesadaran tersebut, siswa sekolah dasar (SD) diharapkan menguasai konsep-konsep dan keterampilan berpikir.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan mata pelajaran yang bersifat hafalan tetapi dalam pembelajaran IPA banyak melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dalam kehidupan sehari-

hari. Materi pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat menjadikan siswa mempelajari diri sendiri dan memiliki pengetahuan, konsep, memelihara, menjaga serta melestarikan lingkungan alam di sekitarnya dan aktivitas yang ditandai dengan proses berpikir yang menggambarkan keingintahuan siswa untuk memahami fenomena alam.

Guru harus berperan aktif atau sebagai fasilitator siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan mengetahui karakteristik siswa. Guru harus selalu ingat bahwa anak menangkap dan menerjemahkan sesuatu secara berbeda. Pembelajaran di sekolah dasar (SD) menekankan pada keterpaduan, pengalaman langsung dan menggunakan contoh-contoh konkret. Sehingga walaupun anak mempunyai umur yang sama tetapi ada kemungkinan mereka mempunyai pengertian yang berbeda terhadap suatu benda. Dengan memperhatikan karakteristik siswa, mata pelajaran IPA di SD bersifat terpadu dan disiplin ilmu fisika, biologi dan kimia. Selain itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan pengalaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pendidikan dasar.

Setiap guru harus mampu memberikan pengetahuan pembelajaran yang baik bagi siswanya, karena keberhasilan dan kegagalan belajar mengajar dipengaruhi oleh guru dan siswa yang sedang melakukan pembelajaran. Piaget menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah duplikat dari objek dan bukan pula sebagai tampilan kesadaran dari bentuk yang ada dengan sendirinya dalam diri individu. Sekolah dapat memberikan fasilitas, sarana dan prasarana, sumber dan

tenaga kependidikan untuk membantu mendorong dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran secara optimal dan mengembangkan sikap pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Untuk menciptakan pendidikan yang berkarakter sekolah juga harus menanamkan pentingnya pendidikan karakter bangsa kepada siswa, karena sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab melaksanakan pendidikan karakter. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan pendidikan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu pendidikan adalah pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dalam proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui kebiasaan dan keteladanan pendidik, orang tua, pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul beban berat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Untuk itu perlu adanya peningkatan karakter disiplin di sekolah dasar.

Disiplin di sekolah dasar sangat penting, karena disiplin bertujuan agar dapat menjaga perilaku yang menyimpang dan hal-hal yang dapat

mengganggu dalam proses pembelajaran. Dengan adanya disiplin membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengontrol setiap tindakannya sehingga siswa akan taat, patuh dan tertib terhadap kegiatan belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, disiplin sangat dibutuhkan karena tanpa adanya kesadaran melaksanakan aturan yang ditetapkan sebelumnya, pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan optimal.

Tingkat disiplin siswa saat belajar akan berbeda-beda. Siswa yang terbiasa dalam disiplin belajar akan mempergunakan waktu sebaik-baiknya di rumah maupun di sekolah sehingga akan menunjukkan kesiapan dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak disiplin mereka akan kurang menunjukkan kesiapannya dalam belajar. Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman.

Bagi siswa disiplin juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam dirinya. Siswa yang sudah terbiasa disiplin, sikap dan perbuatan disiplin yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai suatu beban, melainkan suatu tindakan yang sudah biasa dilakukan setiap hari. Di dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap peraturan dan tata tertib harus diterapkan, karena peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun diluar kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 November 2016 dengan guru kelas III SD Negeri Menur yaitu Bapak Arifianto, Am.Pd bahwa disiplin siswa masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan banyak siswa yang masih bermain, bergurau dengan teman sebangku, dan berbuat gaduh di kelas yang mengakibatkan suasana kelas menjadi kurang kondusif, sehingga berdampak pada tugas siswa yang kurang sesuai karena siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru sehingga siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, hal inilah yang menjadi salah satu kurang disiplinnya siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Disiplin yang kurang juga berdampak pada prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) tahun ajaran 2016/2017 yang nilainya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu 70, kelas III yang berjumlah 30 siswa, 19 siswa yang sudah tuntas dan 11 siswa yang belum tuntas. Jika dipersentase yang tuntas 63,33%, sedangkan yang belum tuntas 36,66%. Oleh karena itu agar disiplin dan prestasi belajar siswa meningkat guru wajib melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*).

Dalam pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik atau monoton sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Maka dari permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan disiplin dan prestasi belajar siswa secara

efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* (melempar bola salju).

Model pembelajaran *snowball throwing* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola salju. Menurut Shoimin (2014: 174) mengemukakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Perlu adanya disiplin yang akan melatih siswa untuk mempunyai karakter disiplin dengan baik, karena disiplin merupakan suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur pada peraturan yang ada. Oleh karena itu, siswa agar pembelajaran berjalan lancar maka semua siswa harus disiplin baik, disiplin membiasakan hadir tepat waktu, disiplin membiasakan mematuhi aturan, disiplin mengerjakan mengerjakan tugas, dan disiplin menaati peraturan di kelas.

Untuk itu melalui model pembelajaran *snowball throwing* ini, akan menumbuhkan disiplin siswa dalam memahami model pembelajaran *snowball throwing* untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain, suasana pembelajaran dapat berlangsung secara lebih menyenangkan dan siswa terlibat untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran *snowball throwing*, diskusi kelompok dan interaksi antarsiswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Manfaat dari kerja kelompok ini dapat menimbulkan simbiosis mutualisme, di samping bisa menularkan ilmu dapat juga digunakan untuk menguji dan mengukur sejauh mana kemampuan ilmu yang didapat, kerja kelompok juga dapat digunakan untuk saling mengenal individu-individu lain yang memiliki perbedaan, misalnya perbedaan ras atau suku bangsa, budaya, agama. Manusia bukan hanya makhluk individu tetapi manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan peran serta manusia lain oleh karena itu kerja kelompok sangat dianjurkan digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena merupakan salah satu bagian penting dalam nilai-nilai kehidupan.

Melalui model pembelajaran *snowball throwing* diharapkan mampu mengatasi *problem* pembelajaran karena model ini dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih serius dan siswa akan terlatih untuk mengemukakan gagasan, serta mampu menemukan imajinatif yang ada dalam diri siswa. Karena model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga disiplin dan prestasi belajar siswa dapat meningkat. Guru dituntut untuk mengembangkan bahan ajar serta media yang kemudian akan diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini antara lain :

1. Apakah model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan disiplin pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas III SD Negeri Menur ?
2. Apakah model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas III SD Negeri Menur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk meningkatkan disiplin siswa kelas III SD Negeri Menur dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri Menur dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoretis

Dengan Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan menambah wawasan sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam bagi siswa dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Selain itu diharapkan mampu meningkatkan disiplin dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan disiplin siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
- 2) Meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.
- 3) Siswa dapat menggali pengetahuan secara berkelompok dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dapat menambah masukan bagi guru dalam mengembangkan dan meningkatkan disiplin siswa sehingga dapat lebih terinspirasi untuk menemukan cara efektif dalam mendukung peningkatan disiplin dan prestasi belajar siswa di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan disiplin dan prestasi belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Untuk membekali peneliti tentang meningkatkan disiplin dan prestasi belajar pada siswanya kelak ketika sudah menjadi guru.